

Digital Repository Universitas Jember

MODEL ACUAN PELESTARIAN BAHASA JAWA
MELALUI PENDEKATAN SISTEM TERPADU

Asrumi

Abstract: The research of the conservation pilot of Javanese language model using the approach of integrated system to make everlasting. The aim of research to describe are: the defence efforts of Javanese language (kramo) in the family domain; the teaching system and the preservation of Javanese language by Javanese community. The method of research are comparative, interview, purposive sampling, and indepth interviewing method. The product of the research are the descriptive of defense efforts Javanese language in the family domain, the teaching system, and the preservation of Javanese language by Javanese community, as th basic at draft model conservation of Javanese language such as: the placing of Javanese basic language (kromo) as instrumen test for candidate of student (elementary school); the placing Javanese language in kinderganten; 70% Javanese language (krama) at I,II,III class of elementary school; the competence-based Javanese curriculum, reference, to upgrading of teacher, the necessity or the compulsory program of conversiation in Javanrse Language (ngoko and kromo) in teaching Javanese language and out class and in fridy.

Kata kunci : *draft, escot or pilot, preservation, agreement, preamble, Javanese language*

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Jawa di Jawa dan di daerah yang lain di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, BJ merupakan salah satu bahasa dari kurang lebih 400 bahasa daerah yang ada di Indonesia yang memiliki banyak penutur yang perlu dilestarikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 bahwa bahasa daerah, termasuk BJ yang dipelihara oleh pendukungnya akan dipelihara oleh negara (Halim, 1981).

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang merupakan aset bangsa turut mewarnai pencerminan identitas bangsa. Dalam rangka membangun bangsa untuk mewujudkan tujuan nasional, pembangunan bahasa daerah, termasuk BJ perlu mendapat perhatian, mengingat sebagai budaya bangsa, BJ tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan *budi, cipta, rasa, dan karsa* yang

dilandasi nilai-nilai luhur bangsa yang berfungsi sebagai sarana ekspresi komunikasi verbal dan ekspresi etika dan estetika (Mardiyanto, 2001). Selain itu, masyarakat Jawa sangat menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam dan seharusnya senantiasa memelihara alam (*Memayu Hayuning Bawono*), baik yang bersifat mikrokosmos (hubungan manusia dengan manusia) maupun yang bersifat makrokosmos (hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta). Bahasa Jawa tersebut selain sebagai bahasa daerah sebagai alat komunikasi, juga sebagai bahasa-ibu (*mather language*) masyarakat Jawa yang memiliki aturan bahasa (*unggah-ungguh basa*) yang tercermin dalam nilai-nilai *undha-usuk*, *unggah-ungguh* serta penggunaan krama inggil terhadap orang tua yang bukan mencerminkan feodalisme, namun merupakan cerminan kesusilaan luhur dengan tingkatan rasa yang berlapis-lapis yang menunjukkan tataran ekspresi estetika yang tinggi bagi penuturnya (Mardiyanto, 2001). Dengan keberadaan BJ yang demikian tersebut sangat tidak bijaksana jika dibiarkan punah tanpa dipikirkan bagaimana cara melestarikannya.

Berdasarkan penelitian dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa di era global ini pendukung BJ baik secara kualitatif maupun kuantitatif sangat menurun. Berdasarkan hasil penelitian Puji (2001) menunjukkan bahwa para generasi muda, ibu muda, dan anak-anak cenderung meninggalkan BJ sebagai bahasa-ibu yang mereka gantikan dengan BI. Bagi ibu-ibu muda beralasan sekali agar putra-putri mereka akan tidak merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran di sekolah. Bagi para remaja dan generasi muda pada umumnya merasa lebih berprestis dan lebih komunikatif jika dalam pergaulan sehari-hari menggunakan BI. Di sisi lain, ditemukan pula kondisi yang memprihatinkan, yakni adanya ibu-ibu muda yang berusaha melestarikan BJ dengan menggunakannya sebagai bahasa-ibu, namun dalam kenyataan, putra-putri mereka telah mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran di sekolah (Asrumi, 2002). Dari kedua kenyataan tersebut dapat diprediksi bahwa merosotnya penggunaan BJ cenderung disebabkan oleh kesalahan sistem, yakni adanya sistem politik bahasa nasional yang membuat bahasa daerah, termasuk BJ tidak berdaya karena hanya sebagai pendukung bahasa nasional (BI). Selain itu, secara hukum, yakni berdasarkan UUD 1945, Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara tersebut, BI berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai TK hingga PT. Dengan demikian secara teoritis maupun praktis BJ tidak mendapat tempat untuk tumbuh dan berkembang karena di semua jenjang pendidikan tidak menggunakan BJ sebagai bahasa pengantarnya. Kondisi yang demikian itu akan mendukung terpuruknya BJ

yang sistematis. Oleh karena itu, revitalisasi BJ perlu dilakukan melalui pendekatan yang efektif.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas, merosotnya kualitas maupun kuantitas BJ disebabkan oleh sistem/aturan. Permasalahan yang menimpa kemerosotan BJ baik secara kualitas maupun kuantitas seperti yang digambarkan tersebut, mendorong untuk dicarikan solusi terbaik yang mampu membangun kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan efektif hingga kapanpun, yakni adanya model acuan pelestarian BJ dengan pendekatan sistem terpadu (*integratefused system*), mengingat pendekatan sebelumnya, yakni *Lakuning Budaya Jawa* atau *mangada* (Sudaryanto, 1993) tidak membuahkan hasil yang signifikan hingga konggres BJ tahun 2001 diadakan.

Pelestarian BJ melalui pendekatan sistem dimungkinkan lebih lefektif, jika turut diperhitungkan masyarakat dan sarana yang saling mengait (terpadu) yang terlibat dalam sistem tersebut, yang dalam hal ini meliputi Kepala Sekolah TK, orang tua murid, anak sebagai murid, guru-guru BJ SD (sebagai penyaji materi pelajaran dan kurikulum BJ), Kepala Sekolah SD, dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten serta para budayawan Jawa. Dengan model ini diperoleh informasi dan suara yang diinginkan dari komponen-komponen terkait sistem tersebut akan arah dan target dari kurikulum dan pembelajaran SD. Dari suara yang sama melalui lokakarya akan digunakan sebagai masukan kepada para pengambil kebijakan dan akan dijadikan landasan menerbitkan keputusan bersama atau konsideran bagi Kepala Dinas Pendidikan sebagai penanggung jawab bidang pendidikan di daerah atau kabupaten. Oleh karena itu, model pelestarian BJ dengan pendekatan sistem terpadu tersebut sangat cocok diujicobakan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Semarang. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dengan mayoritas penduduknya beretnik Jawa dan Madura, sementara mereka (etnik Jawa) sudah meninggalkan BJ sebagai bahasa-ibu dan menggantikannya dengan BI. Hal ini terjadi juga pada masyarakat Kabupaten Semarang sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terdekat dengan pusat budaya Jawa, yakni Yogyakarta dan Solo, yang juga telah meninggalkan BJ sebagai bahasa-ibu dan menggantikannya dengan BI.

Bahasa Jawa sebagai bahasa-ibu (*mother language, native language*) bagi komunitas Jawa. Maksudnya bahwa BJ merupakan bahasa yang sehari-hari digunakan dalam lingkup keluarga bagi para pendukungnya. Alwasilah (1985:74) menyatakan bahwa bahasa-ibu (*native language*) merupakan bahasa yang diperoleh seseorang pada tahun-tahun pertama dan biasanya menjadi alat pikiran dan komunikasi yang alami. Penelitian BJ sudah sering dilakukan, baik dari struktur maupun sisi sosialnya (sosiolinguistik), bahkan hingga pada pemetaannya yang telah menghasilkan variasi bahasa dalam

skala geografisnya. Penelitian BJ dari segi struktur sudah dilakukan sejak jaman Belanda, yakni bidang fonologi yang dilakukan oleh Vander Tuuk dengan ditetapkannya sistem korespondensi bunyi atau hukum bunyi tanpa kecuali dengan rumus RDL dan RGH. Selain itu, pada jaman yang sama para ahli bahasa bangsa Belanda telah membuat kamus BJ. Penelitian dari segi struktur yang lain, yakni morfologi, sintaksis dan semantik juga sudah sering dilakukan para linguis lokal maupun linguis asing.

Poedjosoedarmo, dkk. (1979:8) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam BJ terdapat tiga tingkat tutur (*speech level*), yakni tingkat tutur *ngoko* (Ng), *madya* (Md), dan *krama* (Kr). Dan, Ferguson (1964) menyatakan bahwa bahasa-bahasa dalam pemakaiannya dibedakan atas bahasa tinggi atau bahasa *high* (*high language*) dan bahasa rendah atau bahasa *low* (*low language*). Dalam kaitannya dengan pendapat tersebut, BJ tergolong jenis bahasa kedua, yakni bahasa rendah atau bahasa *low* (*low language*).

Bahasa Jawa dengan nilai-nilai *undha-usuk*, *unggah-ungguh* serta penggunaan *krama inggil* orang tua bukan sebagai cerminan yang menunjukkan sifat-sifat feodalistis, melainkan sebagai bahasa yang menjalankan fungsinya sebagai sarana ekspresi komunikasi verbal dan ekspresi etika dan estetika. Tata tingkatan tutur (*undha-usuk*) BJ merupakan cerminan kesusilaan luhur dan ungkapan bahasa yang bersifat jamak dalam kaidah tingkatan rasa yang berlapis-lapis semata-mata menunjukkan suatu tataran ekspresi seni estetika yang tinggi (Mardiyanto, 2001). Setiap orang Jawa menganggap dirinya ningrat, artinya berada di bumi. Maksudnya bahwa keberadaan manusia itu menjadi bagian kesatuan dari alam (*Memayu hayuning Buwono*). Dengan demikian, dalam etika atau budi pekerti kehidupan, masyarakat Jawa diharapkan agar setiap orang berpola perilaku untuk *tahu diri, rendah hati, empan papan, bertata krama, berjati diri, dan tidak boleh adigang, adigung, adiguna*.

Dengan begitu luhur dan tingginya nilai etika/moral, BJ tidak akan berarti jika tidak adanya sistem yang mendukung, misalnya sistem politik bahasa yang terkait dengan kedudukan BI, baik sebagai bahasa nasional (berdasarkan Sumbaph Pemuda) maupun sebagai bahasa negara (berdasarkan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36).

Berdasarkan UUD'45, Pasal 36, BJ berkedudukan sebagai bahasa daerah, yakni sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, BJ berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, BJ berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) sebagai bahasa pengantar si sekolah dasar di

diarahkan tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta mendukung kebudayaan daerah.

Dengan realita tersebut di atas, secara sistematis BJ tidak dapat berkembang, sehingga lama-kelamaan kematian yang akan terjadi. Hal ini akan menimpa pada bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Permasalahannya sekarang menuntut bagaimana cara membuat BJ tetap eksis pada komunitasnya yang dapat menjadikan komunitas Jawa tersebut memiliki etika/sopan santun/moral kejawaannya itu, namun tetap dapat mengikuti/mengakses pengetahuan tidak mengesampingkan/merendahkan BI sebagai bahasa ilmu mampu mengantarkan dirinya dalam kompetisi global. Indikator materi/kandungan apa saja yang dapat disesuaikan dengan tuntutan jaman ini, akankah semua materi BJ? Ataukan penekanan pada materi tertentu?, khususnya materi yang berkaitan dengan pembentukan moral yang baik. Dan dengan cara atau sistem apa supaya BJ tersebut dapat secara otomatis mampu membuat komunitas Jawa melestarikannya. Semua pertanyaan itu akan kembali kepada seluruh komponen komunitas Jawa yang terkait sistem. Oleh karena itu, hanya dengan sistem (yang inovatif) yang memungkinkan dapat menjadi solusi penyelesaian masalah pelestarian dalam BJ khususnya dan bahasa-bahasa daerah yang lain di Indonesia, yakni *sistem terpadu*.

Pendekatan sistem terpadu merupakan pendekatan yang bersifat terencana dengan memadukan atau melibatkan beberapa komponen pelaku serta sarannya yang menjadi satu kesatuan yang saling mengait dan saling mendukung, yang dalam hal ini meliputi Bupati sebagai pengambil kebijakan yang dapat mengeluarkan SK melalui Kadiknas, Kepala Sekolah SD, Para Guru BJ SD, para orang tua murid, dan sarana yang meliputi buku materi pelajaran dan kurikulum BJ, cara evaluasi akhir, cara penjarangan calon siswa kelas 1 SD, dan cara penentuan status BJ SD. Dalam penetapan kerja sama semua komponen tersebut harus saling mendukung dan saling mengait

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan untuk melakukan eksplorasi atau peninjauan di lapangan tentang pemertahanan, pembelajaran, dan pelestarian BJ oleh komunitas Jawanya cenderung meninggalkan BJ sebagai bahasa-ibu. Dalam melakukan eksplorasi ini beberapa kegiatan pemertahanan akan dilakukan secara bertahap, yakni: (1) Pendeskripsian upaya pemertahanan BJ dalam ranah keluarga para orang tua murid dengan berbagai macam tingkat pendidikan dan pekerjaan atau sosial ekonomi mereka tanpa merendahkan atau menghilangkan penggunaan bahasa asing dan BI; (2) Pendeskripsian sistem pembelajaran Bjdidi SD kelas I, II, dan III oleh para guru BJ, yang mencakup :

cakupan dan komposisi materi BJ, kurikulum BJ, sistem evaluasi BJ, sistem penentuan status mata pelajaran BJ, dan sistem seleksi keberadaan dan kemauan guru (jika ada). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan kemauan guru BJ, tingkat kewajaran kualitas materi BJ yang berkomposisi (*grammar/bahasa*) bahasa, tingkat tutur/*speech level*, dan sastra Jawa/*tembang-tembang Jawa*). Adakah penekanan materi dari komposisi yang ada dari acuan yang telah ada dalam gunakan untuk mengajar di kelas I, II, dan III; (3) Pendeskripsian dari hasil upaya pelestarian BJ, yang mencakup pengadaan buku ajar BJ, kurikulum BJ yang dapat digunakan sebagai acuan para guru BJ SD kelas I, II, dan III. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi antara canangan UUD'45, Pasal 36, yang terjabarkan dalam GBHN; (4) Pengamatan langsung dengan metode *participant observation* dalam kelas-kelas di SD pada saat terjadinya proses pembelajaran BJ untuk mendeskripsikan kondisi yang empirik penggunaan BJ dalam situasi formal di kelas agar diperoleh gambaran yang lebih realistik; (5) Wawancara mendalam (*indepth interviewing*) terhadap komunitas tentang evaluasi sistem pembelajaran BJ yang sudah berjalan agar diperoleh gambaran empirik dari pandangan mereka; (6) Analisis data dengan mengaitkan satu fakta atau gejala dengan fakta atau gejala yang lain dengan semua komponen komunitas Jawa yang terikat sistem agar diperoleh pengertian atau pemahaman serta tuntutan yang lebih realistik. Beberapa fenomena yang ada akan diterjemahkan dengan metode yang sesuai; dan (7) Menuliskan hasil analisis tersebut ke dalam bentuk laporan yang dipresentasikan dalam sebuah seminar khusus untuk itu yang hasilnya dapat menjadi dasar penyusunan draf model acuan pelestarian BJ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang model acuan pelestarian BJ dengan pendekatan sistem terpadu ini dilakukan di Kabupaten Jember Kota yang terdiri atas 3 kecamatan, yakni: Sumbersari, Kaliwates, dan Patrang pada komunitas Jawa, yakni para murid dan orang tua murid SD kelas I, II, dan III etnik Jawa, para guru BJ, Kepala Sekolah SD, Kepala Sekolah TK, para Budayawan, Kepala Dinas Pendidikan, dan Kasubdin TK/SD. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan melalui eksplorasi atau penjajakan lapangan untuk mendeskripsikan (1) upaya pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga para orang tua murid kelas I, II, dan III etnik Jawa; (2) sistem pembelajaran BJ di SD kelas I, II, dan III oleh para guru BJ yang mencakup: komposisi materi BJ, Kurikulum BJ, sistem evaluasi, sistem penentuan status mata pelajaran BJ, dan sistem seleksi calon murid baru kelas I (jika ada); (3) konsep Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tentang landasan hukum untuk pelestarian BJ yang mencakup: pengadaan buku ajar BJ, Kurikulum BJ, dan

buku atau referen lain yang mendukung; (4) kondisi empirik penggunaan BJ dalam situasi pembelajaran BJ berlangsung di kelas I, II, dan III; (5) evaluasi Para orang tua murid SD kelas I, II, dan III etnik Jawa, para guru BJ SD, Para Kepala Sekolah SD, Kepala Sekolah TK, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, dan Para budayawan tentang evaluasi sistem pembelajaran BJ yang sudah berlangsung dalam menginovasi ke sistem diuraikan dalam subbab-subbab berikut.

1. Deskripsi Upaya Pemertahanan BJ dalam Ranah Keluarga Para Orang Tua Murid SD Kelas I, II, dan III Etnik Jawa di Kab. Jember

Para orang tua murid SD kelas I, II, dan III etnik Jawa di Kabupaten Jember Kota pada dasarnya sudah tidak menjadikan BJ sebagai bahasa-ibu (*mather tongue*) atau bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam ranah keluarga, terutama BJ Krama. Oleh karena itu, BJ sudah tidak digunakan dalam berkomunikasi antara anak dengan orang tua, atau antara ibu dan bapak dalam ranah keluarga. Mereka menjadikan BI sebagai bahasa-ibu. Di sisi lain, mereka pada dasarnya masih bisa berbahasa Jawa, baik ngoko maupun krama dalam berkomunikasi dengan orang di luar rumah, yakni tetangga yang dianggap lebih tua atau para pedagang yang lebih tua atau orang yang dianggap tua, dan pada orang yang belum kenal yang berbahasa Jawa. Kondisi ini terdorong oleh tuntutan pendidikan anak-anak mereka yang dituntut cepat menangkap semua materi pelajaran di sekolah, baik tingkat SD maupun SD yang disampaikan para guru dengan bahasa pengantar BI. Hal ini berdampak pada beralihnya BJ sebagai bahasa-ibu menjadi BI secara sistematis. Upaya mereka untuk mempertahankan BJ sebagai bahasa-ibu dalam ranah keluarga sudah tidak ada.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BJ krama sebenarnya belum hilang dari kemampuan para orang tua murid SD kelas I, II, dan III etnik Jawa. Artinya, mereka masih dapat berkomunikasi dengan BJ, baik ngoko maupun krama. Namun, mereka memprihatinkan kondisi putra-putrinya kelak yang secara sistematis akan meninggalkan BJ, jika kondisi ini tidak diubah. Secara umum mereka menginginkan BJ krama dalam waktu-waktu tertentu juga digunakan, terutama dalam proses pembelajaran BJ dan dalam berkomunikasi dengan para guru di luar kelas atau situasi-situasi non formal lainnya. Selain itu, mereka berharap agar dalam evaluasi atau penilaian mata pelajaran BJ itu tidak hanya berupa nilai ujian atau penilaian mata sumatif (ujian semester), tetapi juga melibatkan nilai ujaran dan ulangan dalam bentuk BJ krama. Hal ini akan membantu dalam memperbaiki perilaku, etika, dan kesopanan dalam pergaulan hidup mereka dalam era global yang menjadi bangsa atau masyarakat Indonesia yang betul-betul ramah, beretika

atau bermoral, dan bangsa yang tahu diri sehingga bisa menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat lain tanpa merasa rendah atau merendahkan orang lain, serta menjadi bangsa yang berguna bagi masyarakat lain di Indonesia. Selain itu, mereka berharap agar diadakan lomba-lomba berpidato, bercerita atau mendongeng, membaca cerpen Jawa dalam iven-iven tertentu di tingkat SD, kecamatan, maupun tingkat kabupaten.

2. Deskripsi Sistem Pembelajaran BJ di SD kelas I,II, dan III di Kabupaten Jember

a. Komposisi Materi Pelajaran BJ Kelas I, II, dan III

Buku pelajaran BJ yang digunakan di SD Kabupaten Jember Kota terdiri atas empat jenis buku dengan pengarang dan penerbit yang berbeda-beda. Perbedaan itu terjadi karena Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tidak memberikan rekomendasi penggunaan buku dengan penerbit tertentu, sehingga tiap-tiap SD memiliki kebebasan untuk memilih jenis buku BJ yang telah ditawarkan penerbit ke sekolah-sekolah. Keempat jenis buku tersebut meliputi: (1) Herawati, Nanik; Dwi Lestari, Endang; dan Rukiyat. 2002. *Kridha Basa 1 - 6*. Klaten-Jateng: Intan Pariwara, dan (2) Riyadi, Imam; Sukendro, Tresno; dan Santoso. 2002. *Tutur Basa 1 - 6* Surabaya-Jatim: Yudistira. (3) Muharto, Sam dan Notoadmaja. 2001. *Trampil Basa Jawa 1 - 6*. Solo- Jateng: Tiga Serangkai. Dan (4) Sumiarno dan . 2004. *Sinau Basa Jawa 1 - 6*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. Berikut contoh materi pelajaran BJ kelas I SD.

Materi yang terdapat dalam buku BJ kelas I dari keempat jenis buku tersebut di atas memiliki perbedaan, baik kualitas materi maupun jumlah topik yang disajikan. Dalam buku I memuat 11 bab, buku 2 memuat 11 bab, buku 3 memuat 8 bab, dan buku 4 memuat 11 bab. Dalam wulangan atau bab 1, buku *Kridha Basa* telah memuat materi tentang identitas diri atau nama diri, nama saudara, nama ibu, dan bapaknya yang diungkapkan dengan BJ ngoko bercampur krama agar ditirukan murid ketika dibacakan guru. Misalnya:

Jenengku nina. 'Namaku Nina'

Jenenge kangmasku damu. 'Nama kakakku Danu'

Asmane ibuku bu bono. 'Nama ibuku bu bono'

Asmane bapakku pak bono. 'Nama ayahku pak bono'

Dalam buku *Kridha Basa* tersebut di atas kurang lebih 50% materi yang terkandung di dalamnya memuat unggah-ungguh basa. Buku *Tutur Basa* memuat materi yang berupa bacaan, menulis, membaca, melengkapi kalimat, menulis latin, dan berdialog yang dalam hal ini kurang lebih 10 % materi menggunakan BJ krama. Buku *Trampil Basa* terdapat bacaan yang panjang

yang dibaca oleh guru, sedangkan murid-murid disuruh mendengarkan kemudian menjawab pertanyaan dari bacaan tersebut. Dalam setiap bacaan, perintah, menyempurnakan kalimat dan latihan menulis yang terdapat dalam buku ini sarat akan penggunaan BJ krama sekitar 60% , tetapi penyajian setiap subbab cukup berat bagi murid SD kelas 1 yang masih belajar menulis dan membaca. Buku sinau Basa memuat pengenalan BJ krama dalam bentuk dialog dan melengkapi kalimat serta dalam materi menulis latin sekitar 15 % .

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa dalam buku-buku pelajaran BJ kelas 1 yang digunakan di SD-SD Kabupaten Jember Kota menunjukkan adanya perbedaan kualitas materi dan perbedaan tingkat kemudahan dan kesulitan serta perbedaan penggunaan atau pemuatan materi yang menggunakan BJ krama. Dengan melihat batas kemampuan murid kelas 1 serta materi pelajaran BJ yang diajarkan para guru berdasarkan 4 sampel buku tersebut, untuk Murid-murid SD kelas 1 di Kabupaten Jember kota ke depan sebaiknya menggunakan buku pelajaran BJ yang simetri dengan buku Krida Basa yang memuat materi unggah-ungguh basa (70%) dengan pengemasan pembelajaran yang diperingan dengan cara bermain atau membuat gambar sesuai dengan bacaan, kemudian ditempel di buku tulis kemudian diwarnai sesuai selera mereka, sehingga mereka akan mudah memori yang akan mempermudah jika ditanya kembali oleh guru pengajar BJ tentang siapa-siapa, melakukan apa dan sebagainya dari gambar mereka.

Dari keempat buku yang menjadi buku pelajaran BJ di SD kelas 2 dan kelas 3, rata-rata 20 % memuat materi dengan menggunakan BJ krama. Dalam hal ini terdapat materi yang cukup berat bagi para murid mengingat pada kelas tersebut masih belum begitu siap mental dalam menghadapi hal baru, yakni dimuatnya materi menulis tulisan Jawa atau aksara Jawa yang lengkap dengan pasangan, cakra, dan huruf-huruf mati. Materi tersebut sebaiknya diberikan di kelas IV sehingga kematangan mental anak sudah siap menghadapi tantangan. Bacaan dialog dengan pelaku berbeda usia atau status perlu ditingkatkan kuantitasnya, sehingga dalam praktek penyampaian materi dapat membantu siswa untuk bermain berkomunikasi dengan pelaku lain yang membantu sikap percaya diri dan sopan dan menghindari rasa jenuh.

b. Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Sistem Penentuan Status Mata Pelajaran BJ

Kurikulum BJ yang digunakan dalam pedoman pembelajaran BJ di Kabupaten Jember Kota hingga sekarang ialah kurikulum 1994. Kurikulum tersebut seharusnya menjadi pegangan para guru, namun mereka tidak mengetahui kurikulum yang berlaku, selain buku pelajaran BJ yang beredar di pasaran. Dengan demikian para guru dapat dengan mudah mengajar BJ

tanpa mengetahui target akhir dari kurikulum yang ada. Selain tidak melalui kurikulum BJ yang digunakan, para guru sebagian besar tidak memiliki referensi lain sebagai penunjang penguasaan materi bahasa Jawa, seperti kamus BJ, Paramasastra Jawa, tembang Jawa, dan dongeng-dongeng Jawa, serta Tingkat Tutar BJ.

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses untuk menggambar keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes (Zainul, 1997:7). Evaluasi yang dilakukan guru BJ pada murid kelas I, II, dan III di Kabupaten Jember dengan cara menggabungkan rata-rata hasil ulangan harian dan ulangan atau ujian semester dibagi 2. Artinya, bahwa kualitas kemampuan BJ murid tercermin dalam rendahnya nilai dalam raport. Dari kenyataan yang ada menunjukkan bahwa antara murid yang memperoleh nilai 6 dengan murid yang memperoleh nilai 8 (dalam raport) tidak ada perbedaan kualitas kemampuan dalam berbahasa Jawa krama lisan. Hal ini tampak ketika mereka ditanya para guru atau bertanya ketika pelajaran BJ, keduanya tidak berbeda nyata. Para murid tidak dibiasakan menggunakan BJ ketika bertanya kepada guru BJ dan seharusnya menjadi salah satu unsur penilaian tersendiri. Kondisi ini ditunjang oleh keberadaan guru BJ yang sering lupa menggunakan BJ dalam berkomunikasi dengan para muridnya, baik ketika di kelas maupun di luar kelas.

Mata pelajaran BJ merupakan mata pelajaran yang bersattus Mulok atau muatan lokal yang wajib ditempuh para murid. Dengan status mulok tersebut, kebanyakan SD di Kabupaten Jember Kota menganaktirikannya. Hal ini didorong oleh adanya mata pelajaran-mata pelajaran yang dianggapnya lebih penting dan kondisi SDM yang tidak mendukung, yakni tidak adanya guru spesifik BJ. Hingga sekarang mata pelajaran BJ tersebut masih belum bisa dinaikkan statusnya setara dengan mata pelajaran BI dan mata pelajaran yang lain. Rata-rata guru BJ kelas I, II, dan III diambilkan guru kelas. Status mata pelajaran BJ yang masih muatan lokal tersebut perlu diperjuangkan agar setara dengan mata pelajaran yang lain.

Di SD pusat kota, Kepala Sekolah akan mengadakan beberapa tes untuk mendapatkan calon murid yang siap mental, yang bisa baca tulis, yang bisa berhitung, yang memiliki IQ standar dan di atas rata-rata. Dalam penyaringan melalui test tersebut ada beberapa SD yang bekerja sama dengan lembaga lain untuk menjaga kemurnian hasilnya.

Dalam tes wawancara maupun baca-tulis, para panitia penerima calon murid tidak pernah memasukkan materi BJ krama, walaupun sebatas identitas diri calon murid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mulai pembelajaran di TK, penjaringan calon murid SD, sampai pembelajaran di SD BJ tidak

memiliki tempat untuk berkembang sebagai sarana komunikasi komunitas dini. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan dan menghidupkan kembali penggunaan BJ krama sebagai sarana komunikasi komunitasnya yang mengandung budi pekerti yang tinggi perlu dibangun komitmen penggunaannya mulai pada saat sistem penerimaan calon murid baru.

Kepala Sekolah SD, Kepala Sekolah Tk, para guru yang beretnik Jawa dan para budayawan Jawa setuju sekali dan membuat komitmen, jika mulai test masuk SD (jika ada) sudah perlu dimasukkan materi test BJ krama sejak tahun 2006/2007 sebagai sosialisasi dan tahun 2008 sebagai pelaksanaannya. Namun, terdapat 3 kepala Sekolah SD yang merasa takut menurunkan peminat, jika BJ turut menjadi alat tes.

3. Landasan Hukum yang Telah Ada dalam Upaya Pelestarian BJ bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Jember

Landasan hukum di sini maksudnya suatu bentuk sarana yang telah disediakan Dinas Pendidikan yang mencakup pengadaan buku ajar BJ dan Kurikulum BJ yang dapat digunakan sebagai acuan guru BJ SD kelas I, II, dan III untuk mengetahui konsistensi antara canangan UUD 1945, Pasal 36, yang terjabarkan dalam GBHN, yakni pelestarian bahasa daerah, termasuk BJ menjadi tanggung jawab negara, yang dalam hal ini Dinas Pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan data di Dinas Pendidikan di Kabupaten Jember Kota terdiri atas 3 kecamatan, yakni Kecamatan Sumbersari, Patrang, dan Kaliwates yang sebagian besar SD menetapkan BJ sebagai mulok. Sementara di Kecamatan Pakusari 98% SD menggunakan Bahasa Madura sebagai mulok. Oleh karena itu, penelitian ini memilih 3 kecamatan kota karena 95% Sd menggunakan BJ sebagai mulok.

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang berstatus muatan lokal atau mulok di SD masih menghadapi persoalan yang sangat kompleks, di antaranya adalah masalah kurikulum, buku pelajaran, buku pegangan guru BJ, tidak adanya guru bidang studi BJ, kurangnya kemampuan guru BJ, tidak tersedianya buku-buku penunjang BJ, seperti kamus BJ, buku tembang-tembang dan dongeng-dongeng Jawa, serta tidak tersedianya anggaran yang cukup dari APBD yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, komitmen Ketua Dinas Pendidikan sangat menentukan dalam rangka upaya pelestarian BJ melalui pendekatan sistem ini.

Komitmen yang dibangun peneliti dengan Kepala Dinas Pendidikan berbeda dengan komitmen yang dibangun dengan Kepala Sekolah SD, TK, guru-guru BJ SD, maupun para budayawan. Hal ini terjadi karena komitmen yang dibangun dengan Kepala Dinas Pendidikan ini akan membutuhkan

tanggung jawab aktivitas dan dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan sistem yang ditetapkan dalam pelestarian BJ. Oleh karena itu, komitmen dari kepala Dinas Pendidikan ini berupa Konsideran, yakni komitmen yang telah mendapat payung hukum untuk tindak lanjutnya.

Berdasarkan hasil pelacakan yang telah dilakukan, kurikulum yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran BJ di SD berupa kurikulum 1994. Namun, wujud kurikulum tersebut tidak disosialisasikan kepada para guru BJ SD. Hal ini berdampak pada kenyataan bahwa para guru menganggap pembelajaran BJ selama ini tidak memiliki kurikulum, namun memiliki buku-buku pelajaran BJ yang beredar di pasaran tanpa pengadaan dari Dinas Pendidikan.

Pengadaan buku-buku pelajaran BJ yang digunakan di SD-SD Kabupaten Jember atas biaya sendiri para murid, seperti halnya buku-buku pelajaran lain yang cenderung sangat bergantung pada penerbit. Artinya, penerbit memiliki lisensi Dinas untuk menawarkan ke SD-SD dengan kompensasi yang ditetapkan penerbit. Semakin tinggi persentase kompensasi yang ditawarkan pada sekolah akan semakin tinggi kemungkinan disetujuinya penggunaan buku-buku terbitannya di sekolah tersebut, yang dalam hal ini mencakup penggunaan buku terbitan itu pada seluruh murid-muridnya. Hal ini berdampak pada kemungkinan terjadinya bias dalam dunia pendidikan yang dalam hal ini sekolah, satu sisi bertanggung jawab mencerdaskan para muridnya, namun di sisi lain sebagai pedagang buku dengan dalih mempermudah atau memfasilitasi siswa dalam peningkatan kualitas belajar, namun kenyataannya tidak jarang pengambil kebijakan di sekolah itu tanpa memperhatikan kualitas materinya.

Rantai penurunan kualitas output SD, termasuk kualitas penguasaan BJ krama tampak jelas ketika guru sudah tidak kreatif lagi untuk memikirkan kualitas materi karena sudah bergantung pada buku-buku liar tanpa memikirkan kualitas output yang sebenarnya harus dicapai atau ditargetkan, kualitas metode pembelajaran yang cenderung membingungkan karena perubahan paradikma yang tidak jelas juklak juknisnya atau bahkan salah menapsirkannya sehingga berdampak pada jiwa guru dan kepala sekolah yang mengindap sindrom "ketakutan dan stres", jika para muridnya tidak lulus, dan kualitas mental SDM di sekolah yang sudah turun jiwa kependidikannya yang secara moral dituntut sebagai panutan. Dengan kenyataan tersebut, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember telah setuju dan telah membuat konsideran untuk pelestarian BJ di SD melalui pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BJ dengan cara meningkatkan kemampuan guru BJ melalui pelatihan, membuat materi BJ kelas I, II, dan III yang 70 % mencakup unggah-ungguh Basa dengan target

tertentu melalui lokakarya, dan nantinya merekomendasikan pengadaan buku-buku penunjang pembelajaran BJ, seperti buku kamus BJ, buku paramasastra, buku tembang-tembang Jawa, dan buku-buku dongeng Jawa. Selain itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Jember telah setuju, jika dengan model pelestarian pendekatan sistem terpadu ini diujicobakan tahun 2008 dan akan tetap berkelanjutan membangun konsistensi pelaksanaannya hingga para lulusan SD tersebut akan mendapatkan tes wawancara dengan menggunakan BJ ngoko dan krama sebagai salah satu materi tes.

4. Pelaksanaan Pembelajaran BJ di Kelas

Pembelajaran BJ di kelas I, II, dan III SD di Kabupaten Jember Kota dilaksanakan dengan metode ceramah dan tugas di sekolah dan di rumah. Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru BJ rata-rata menggunakan BJ dicampur BI. Maksudnya bahwa ketika guru memberikan perintah kepada murid, mereka menggunakan BJ ngoko. Namun, ketika menjawab pertanyaan murid yang menggunakan BI, para guru juga menggunakan BI yang dicampur dengan BJ. Hal ini mereka lakukan karena banyak murid tidak mengerti perintah dalam buku pelajaran BJ dan tidak bisa menggunakan BJ krama ketika berbicara atau bertanya kepada guru saat pembelajaran BJ berlangsung.

Pada dua SD, yakni di SD Kepatihan 12 dan 13 Kecamatan Kaliwates diperoleh gambaran yang sangat antusias dalam melestarikan BJ. Kepala Sekolah SD tersebut menciptakan kondisi yang mendorong para guru dan murid berkomunikasi dengan menggunakan BJ ngoko dan krama, yakni diprogramkannya Jumat yang bersih dan berciri daerah. Maksudnya bahwa setiap hari Jumat, para murid maupun para guru harus menggunakan BJ dalam berkomunikasi di sekolah. Selain itu, dalam waktu-waktu tertentu mengadakan lomba berpidato dengan menggunakan BJ krama dan lomba bercerita atau *ndongeng* dengan menggunakan BJ.

Dengan melihat kondisi pembelajaran BJ di kelas-kelas tersebut di atas dan dengan melihat langkah kreatif dan positif pada SD Kepatihan 12 dan 13 tersebut, para guru menyatakan setuju, jika nantinya dalam proses pembelajaran BJ di kelas, murid dan guru wajib menggunakan BJ, baik ngoko maupun krama sesuai dengan tataran unggah-ungguh yang ada. Selain itu, para guru BJ sepakat jika dalam pembelajaran BJ maupun di luar kelas mereka menggunakan BJ dan sanggup membantu murid untuk menyelingi pelajaran BJ dengan tembang dan dongeng-dongeng Jawa yang bersifat membangun perilaku sopan-santun yang lebih baik.

5. **Evaluasi Komunitas Jawa tentang Sistem Pembelajaran BJ**

Para orang tua murid SD memandang perlunya ditinjau ulang materi BJ yang selama ini disajikan. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebagian besar para murid sudah bukan pengguna BJ sebagai bahasa sehari-hari dalam ranah keluarga dan materi yang ada sebagian besar tidak menyinggung pemuatan materi yang sarat akan nilai unggah-ungguh dan perilaku moral yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang ramah. Mereka berharap agar materi pelajaran BJ yang selama ini digunakan tidak menjadi *momok* atau hal yang menakutkan yang sangat membebani psikologi murid dan dapat efektif sesuai target yang diharapkan, yakni dapat berkomunikasi dengan lawan bicara dengan menggunakan BJ krama sehingga otomatis tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sopan atau tidak urakan, bisa menempatkan dirinya di tengah-tengah etnik lain, tidak semauanya sendiri, tidak merendahkan orang lain, dan sebagainya, dapat membaca dan menulis latin dengan lancar, bagi pembelajar di kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III. Untuk materi tulisan Jawa atau aksara Jawa dapat diberikan di kelas IV dengan kesiapan mental yang sudah cukup matang.

Secara umum murid SD tidak merasa bisa berbahasa Jawa, ketika mereka memperoleh nilai bagus atau tinggi dan tidak merasa takut tidak naik ketika memperoleh nilai jelek. Secara umum, mereka cenderung pasif, maksudnya antara yang bernilai bagus dan yang bernilai jelek realitanya mereka sama-sama tidak bisa berbahasa Jawa krama.

Pembelajaran BJ SD di Kabupaten Jember Kota dilakukan oleh guru bidang studi dan guru kelas. Model keduanya sama-sama memiliki kendala, baik keuangan maupun penguasaan materi. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan penambahan atau pendalaman materi BJ yang selama ini belum pernah dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Dalam hal ini diperlukan kurikulum, GPPP, SAP, dan referensi BJ, seperti kamus BJ, paramasastra Jawa, tembang Jawa, dongeng-dongeng Jawa, buku pepak BJ, dan buku peribasan Jawa, serta perlu pelatihan atau penataran BJ bagi guru-guru BJ.

Harapan Kepala Sekolah SD di Kabupaten Jember terhadap Dinas Pendidikan agar dalam satu tahun sekali minimal mengadakan perlombaan antarguru BJ dan antarmurid se kabupaten untuk berpidato dan bercerita dengan menggunakan BJ. Dengan terbatasnya waktu pembelajaran BJ, yakni 2 jam pelajaran dalam seminggu (setara dengan 70 menit) diperlukan waktu ekstra untuk praktek menggunakan BJ ngoko dan krama di sekolah, yang dalam hal ini diwajibkan bagi guru dan murid dalam berkomunikasi dengan menggunakan BJ di Kabupaten Jember merasa pentingnya menggunakan BJ dalam proses pembelajaran, walaupun sebatas pengenalan pemuatan BJ

identitas diri dan keluarganya dan tempat tinggalnya, yang selama ini tidak masuk dalam kurikulum TK. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan instruksi Dinas Pendidikan melalui IGTKI..

Para budayawan Jawa di Jember merasa ada yang tidak beres dengan sistem pembelajaran BJ perlu diefektifkan dan dibuat menyenangkan murid, sehingga akan memperoleh *out put* yang berkualitas. Dalam pembelajaran BJ perlu target yang jelas, yakni menjadikan para murid dapat berkomunikasi dengan BJ ngoko dan krama dalam menghadapi lawan bicara dengan berbagai status sosial yang disandangnya. Selain itu, mereka menyatakan bahwa pembelajaran BJ sekarang ini gersang. Artinya perlu pengenalan tembang-tembang Jawa dan dongeng-dongeng Jawa.

6. Rencana Draf Model Acuan atau Pedoman Pelestarian BJ melalui Pendekatan Sistem Terpadu

- 1) Pendeskripsian sikap Masyarakat Jawa, Guru BJ, Murid SD etnik Jawa, Para orang tua murid etnik Jawa, dan para budayawan Jawa terhadap penting atau tidaknya pelestarian BJ dan alasan-alasan yang melatarbelakangi sikap tersebut (melalui kuesioner) sebagai penelitian awal.
- 2) Jika penting, diperlukan langkah-langkah berikut untuk draf acuan pelestarian BJ dengan sistem terpadu:
 - (1) a. pendeskripsian bahasa-ibu yang para orang tua murid SD (komunitas Jawa) gunakan.
 - b. Pendeskripsian penguasaan BJ (ngoko dan krama) para orang tua murid etnik Jawa
 - c. Pendeskripsian upaya yang telah mereka lakukan dalam melestarikan BJ (terutama BJ krama) dalam ranah keluarga.
 - d. Pendeskripsian produktivitas penggunaan BJ dalam ranah di luar rumah.
- (2) Penetapan memasukkan materi BJ krama (sebanyak 3 kalimat tentang pertanyaan identitas diri) dalam penjarangan calon murid baru kelas I SD (bagi sekolah yang calon pendaftar melebihi kuota)
- (3) Menentukan materi unggah-ungguh BJ tingkat dasar (identitas diri dan keluarga) sebesar 70%, dengan kompetensi berbicara lancar dengan mematuhi unggah-ungguh BJ, membaca lancar, dan menulis dengan lancar pula, dan 30% materi tatabahasa atau grammar, nembang, dan bercerita atau mendongeng) untuk kelas I, II, dan III SD;
- (4) Penetapan kurikulum yang dijabarkan dalam bentuk GBPP, SAP, dan RKBM serta pengadaan buku-buku referensi untuk menunjang

- kualitas pembelajaran BJ, yang sudah berbasis kompetensi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten.
- (5) Peningkatan kualitas guru BJ melalui penataran atau pelatihan dalam penguasaan materi BJ oleh Dinas Pendidikan Kabupaten.
 - (6) Penetapan dalam bentuk konsideran atau surat ketetapan atau kesepakatan atau komitmen dari Dinas Pendidikan Kabupaten dalam pelaksanaan sistem tersebut.
 - (7) Mewajibkan guru BJ untuk menggunakan BJ ngoko dan krama, baik selama pembelajaran BJ berlangsung maupun di luar kelas;
 - (8) Mewajibkan para murid untuk berbahasa Jawa ngoko dan krama ketika pembelajaran BJ berlangsung dan ketika berkomunikasi di luar kelas dengan guru-guru di sekolah (khusus hari Jumat atau Sabtu)
 - (9) Pembuatan komitmen terhadap kepala sekolah SD, guru BJ SD, Kepala sekolah TK, dan Para Budayawan Jawa agar model pelestarian ini akan dilakukan (tahun 2008) sebagai uji coba model.

KESIMPULAN

Penelitian tahap/tahun I ini telah diperoleh deskripsi riil dan tuntutan komunitas Jawa untuk pembuatan draf model acuan atau pedoman pelestarian BJ dengan pendekatan sistem terpadu melalui 7 langkah seperti yang dijelaskan di muka. Draf tersebut telah mendapat persetujuan berdasarkan komitmen yang disepakati komunitas Jawa di Kabupaten Jember Kota dan telah dibuatkan surat konsideran untuk pelaksanaannya oleh Pemerintah daerah melalui Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten.

Secara umum draf acuan atau pedoman pelestarian BJ dengan sistem terpadu yang telah disepakati dalam bentuk komitmen mencakup: pemuatan materi BJ krama tingkat dasar (terbatas 3 kalimat tentang identitas diri calon murid kelas I SD) bagi SD yang kelebihan peminat melalui tes penyaringan; pemuatan materi BJ (sebatas identitas diri) di TK; cakupan materi BJ krama di SD yang terakumulasi dalam kompetensi membaca lancar, berbicara atau berkomunikasi, dan menulis sebesar 70% untuk kelas I, II, dan III; pembuatan kurikulum BJ berbasis kompetensi, Perekomendasiian penggunaan sarana buku-buku referensi, kamus BJ, dan buku-buku pendukung pembelajaran BJ; peningkatan kualitas guru BJ; serta peningkatan status mata pelajaran BJ; mewajibkan guru dan murid untuk berbahasa Jawa ketika proses pembelajaran BJ berlangsung dan ketika berbicara dengan guru BJ di luar kelas; serta mewajibkan semua guru dan murid berbicara dengan menggunakan BJ ngoko dan krama ketika di luar kelas setiap hari Jumat atau hari Sabtu dan perlu dilakukan lomba-lomba berpidato dan bercerita atau mendongeng dengan menggunakan BJ.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson. 1974. *Language Attitudes, Belief, and Values. A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*, Disertasi. Georgetown University.
- Asrumi. 2001. *Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Bahasa Jawa terhadap Daya Tangkap Siswa pada Materi Pelajaran di SD, Studi Kasus di Kabupaten Jember*. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- _____. 2002. *Sikap Positif Para Siswa, Orang Tua Siswa, dan Para Guru terhadap Penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa-Ibu, Studi Kasus di Kabupaten Semarang, Jember*. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Cooper, Robert L. dan Joshua A Fishman 1974. *The Study of Language Attitudes*. Di dalam *International Journal of The Sociology of Language*, 3. 5-19.
- Fasold. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford. Basil Blackwell.
- Halim, Amran. 1981. *Politik Bahasa Nasional 1 & 2*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York. Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia.
- Mardiyanto. 2001. *Perlunya Pembinaan dan Pelestarian Bahasa Jawa dalam Konteks Pembangunan Jawa Tengah*. Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta.
- Miles M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methodes*. Beverly Hills. Sage Publications.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pap, Leo. 1979. *Language Attitudes and Minority Status*. Di dalam Mackey dan Omstain. 1979. 51-68.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta. PPPB Depdikbud.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Puji. 2001. *Persepsi Generasi Muda Pati Jateng terhadap Bahasa Ibu Bahasa Jawa*. Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Bahasa Baku Jawa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Suhardi, Basuki. 1993. *Sikap Bahasa. Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sasraja dan Mahasiswa di Jakarta*, Disertasi, Jakarta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS.